



THE RELIGIOUS ATTITUDES IN NOVEL “THE SCARLET LETTER” BY HAWTHORNE: EXISTENTIAL MEANING ANALYSIS

Sikap Religius Dalam Novel “The Scarlet Letter” Karya Hawthrone: Kajian Makna Eksistensial

Ni Nyoman Tri Sukarsih¹⁾, Ni Luh Desy Suari Dewi²⁾

^{1,2,3}Prodi Sastra Inggris, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: trisukarsih@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Religious Attitudes, novel, existential meaning

Abstract

Understanding a literary work can be achieved when there is congeniality, namely a similarity of emotive attitudes between the artist who expresses aesthetic values through the work and the observer who seeks to appreciate that beauty. To a certain extent, literary works reveal values derived from lived reality. The novel The Scarlet Letter strongly reflects religious values. The data for this study were taken from The Scarlet Letter by Nathaniel Hawthorne and consist of observations and library research focusing on the dialogues of the three main characters. The theoretical framework employed is literary theory and Mangunwijaya's (1982) concept of religiosity. The analysis reveals that an individual's religious attitude cannot be viewed from a single perspective, but rather must be understood from multiple viewpoints. Religious attitudes as reflected in The Scarlet Letter encompass three conceptual dimensions: (1) religious attitude as part of existentialism, as represented by the characters Hester Prynne, Roger Chillingworth, and Arthur Dimmesdale; (2) religious attitude as the result of the quality of religious thought, as reflected in Arthur Dimmesdale and Hester Prynne; and (3) religious attitude as a response to the deepest human problems, embodied in the character of Arthur Dimmesdale. The religious attitudes explored in the novel are closely associated with Puritanism, as this religious doctrine strongly influences both the plot development and the setting of the novel. This is likewise evident in the behavior of the main characters—Dimmesdale, Hester, and Chillingworth—in dealing with personal conflicts, the fulfillment of existential needs, bitterness within marital relationships, and the illicit relationship between the two young characters in the novel. Ultimately, an open confession leads one of the characters to accept punishment in accordance with Puritan tradition

Kata kunci:

Sikap religious, novel, makna eksistensial

Abstrak

Pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan bila terdapat 'kongenialitas' yakni kesamaan sikap emotif antara sang seniman yang menuangkan keindahan dalam karya-karyanya dengan si pengamat yang mencoba menikmati keindahan tersebut. Sampai batas-batas tertentu karya sastra mengungkapkan nilai-nilai realitas hidup. Novel *the Scarlet*



Letter sangat kental mencerminkan nilai-nilai religius. Data diambil dari novel *the Scarlet Letter* karangan Nathaniel Hawthorne berupa pengamatan atau observasi dan studi kepustakaan terhadap percakapan ketiga tokoh utama, sedangkan teori yang digunakan adalah teori sastra dan religiositas gagasan Mangunwijaya (1982). Dalam analisis terungkap bahwa sikap religius pada diri seseorang tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Sikap religius tercermin dalam novel *the Scarlet Letter* mencakup tiga konsep pikiran yakni: 1) Sikap religius sebagai bagian dari Eksistensialisme terdapat pada tokoh Hester Prynne, Roger Chillingworth dan Arthur Dimmesdale; 2) Sikap religius sebagai hasil dari kualitas berpikir religius terdapat pada tokoh Arthur Dimmesdale dan Hester Prynne; dan 3) Sikap religius sebagai jawaban terhadap masalah terdalam manusia pada tokoh Arthur Dimmesdale. Untuk mengungkapkan sikap religius di dalam novel yang dikaji terkait dengan agama Puritan karena agama tersebut sangat berpengaruh dalam alur cerita dan latar novel ini. Demikian pula terungkap pada prilaku tokoh-tokoh utamanya yakni Dimmesdale, Hester dan Chillingworth pada masalah yang dihadapi dan pemenuhan kebutuhan eksistensialnya, kepahitan pada pasangan hidup dan hubungan terlarang yang terjadi diantara dua tokoh muda dalam novel ini, tetapi ada pengakuan terbuka yang mengakibatkan salah satu tokoh menerima hukuman sesuai tradisi Puritan.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya karya sastra menghembuskan semangat jaman dan nafas lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya si pengarang. Semangat jaman dan nafas lingkungan itu tersirat atau terbuka jelas dalam karya sastra, (Hardjana, 1981:11). Novel *The Scarlet Letter* karya Hawthorne ini merupakan sindiran dan sekaligus kritik terhadap peradaban Puritan abad ke-17 di New England yakni di benua Amerika bagian timur laut. Karya sastra ini menyajikan sikap dan perilaku serta masalah-masalah kehidupan manusia dalam masyarakat yang dilandasi oleh situasi sosial masyarakat Puritan pada waktu itu. Gambaran kehidupan seorang tokoh dalam suatu karya sastra sering membuat pembaca atau penikmat karya itu terbawa ke dalam liku-liku suka dan duka yang dialami tokoh tersebut.

Hudson (dalam Hardjana, 1981:10), menyatakan bahwa sastra merupakan “Pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Apabila pengertian longgar tentang sastra ini dapat diterima dapatlah dikatakan bahwa yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat pada dunia realitas tempat hidupnya. Sastra merupakan gambaran realitas pribadi seseorang tentang harapan, keinginan, masalah-masalah yang dihadapi sikap terhadap suatu objek yang dituangkan oleh pengarangnya ke dalam karya sastra tersebut.

Demikian pula halnya dengan novel *The Scarlet Letter*, sebagai karya sastra tentu saja mencerminkan nilai-nilai di atas, yakni sebagai aspek kehidupan individu dan sosial pada jamannya. Dalam novel ini, Hawthorne bukanlah membicarakan kelemahan moral manusia dan penderitaan, tetapi hanya sebagai simbol yang berbelit-belit, berisikan nasehat-nasehat yang bersifat moral. Hester Prynne adalah perwujudan kebebasan, ia



berdosa karena berzinah, Arthur Dimmesdale dilukiskan sebagai seorang pastor yang munafik dan tokoh Roger Chillingworth sebagai seorang ilmuwan yang mempunyai sifat pendendam yang sangat keras. Hawthorne dalam novel ini menciptakan konflik-konflik yang begitu pelik ditengah-tengah masyarakat New England (Amerika bagian timur laut) yang pada waktu itu hidup berdasarkan agama Puritan; yakni salah satu sekte agama Protestan yang berasal dari Inggris tetapi kemudian lari ke Amerika karena mereka tidak bisa beribadah lagi secara leluasa menurut ajaran Puritanisme.

Kajian ini sesungguhnya berkaitan erat dengan kebebasan dan otoritas pengkaji sebagai pembaca dan penikmat novel tersebut yang berada di luar novel itu sendiri, sebagaimana Dick Hartoko (1984:79), menyatakan bahwa sikap dan reaksi pembaca terhadap sebuah karya sastra akan dikonkretkan, dijadikan sebuah teks sebagaimana dihayati dan dimengertinya, dan usaha konkretisasi tersebut menghasilkan laporan-laporan resepsi. Dengan demikian penilaian setiap pembaca terhadap sebuah novel akan berbeda, tergantung dari banyak aspek. Satu diantara aspek-aspek tersebut adanya sudut pandang yang berbeda. Ditinjau dari sudut pandang tertentu, novel tersebut menampilkan nilai-nilai religius yang menuntut kemampuan berinterpretasi mendalam untuk nenghayatinya. Maka bertolak dari kemungkinan itulah penulis tertarik ingin menggali nilai-nilai religius yang terungkap dalam sikap yang ditampilkkan oleh ketiga tokoh utama dalam novel karya Nathaniel Hawthorne.

METODE

Berdasarkan kenyataan bahwa pengarang karya sastra tersebut adalah bagian dari masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian yang dilukiskan dalam karya sastra adalah refleksi dari kejadian sesungguhnya yang ada dalam masyarakat, serta merupakan pengalamannya sendiri baik pengalaman yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis.

Untuk pembahasan pokok tokoh Dimmesdale, Hester dan Chillingworth, penulis menggunakan metode interpretatif. Yang dimaksudkan dengan metode tersebut adalah pembahasan disajikan secara deskriptif berdasarkan interpretasi penulis terhadap novel tersebut di atas. Karena karya sastra itu bersifat imaginatif yang di dalamnya berisikan unsur-unsur, detail dari kehidupan nyata, maka interpretasi penulis berdasarkan imajinasi tersebut yang kemudian dihubungkan dengan dunia nyata.

Sebagai penunjang analisis, penulis memanfaatkan studi kepustakaan, yakni dengan membaca buku yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan objek kajian. Buku-buku yang secara tidak langsung menunjang analisis ini misalnya yang memuat biografi pengarang, kritik tentang novel *The Scarlet Letter*, membantu penulis untuk mengetahui sikap dan pandangan hidup yang tercermin dalam tindakannya.

Yunus (1985:15) menyebutkan bahwa “pemahaman terhadap suatu karya sastra dapat dilakukan dengan mempelajari teks tersebut”. Pembaca dibebaskan untuk berinterpretasi yakni memberi arti terhadap karya sastra tersebut, tentu saja diperlukan pendapat dan teori untuk memperkuat dan mendukung interpretasi yang digunakan oleh pembaca. Maka dalam kajian sikap religius dalam novel *The Scarlet Letter* ini penulis berpedoman pada teori sosiologi agama sebagai yang terdapat dalam karya Hendropuspito dalam bukunya Sosiologi Agama, juga teori sastra dan agama sebagaimana terdapat dalam bukunya karya Mangunwijaya dalam bukunya Sastra dan Religiositas, J. Milton Yinger dalam bukunya *The Scientific Study of Religion*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Novel Puritan

Kajian Novel *the Scarlet Letter* ini adalah pendekatan ekstrinsik dengan menekankan sikap religiusnya. Dengan demikian unsur-unsur eksternal yang ada sangkut pautnya dengan sikap religius tersebut akan difokuskan di sini, seperti Puritanisme dalam novel *The Scarlet Letter*. Karena setelah penulis menyimak isi cerita novel ini, ternyata karya sastra ini menghembuskan semangat dan nafas lingkungan budaya jaman, yakni berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya jaman Puritan abad ke-17. Demikian pula dipengaruhi oleh paham Kristiani yang lebih dikenal dengan Puritanisme, yakni aliran salah satu sekte dari agama Protestan.

Pengaruh Puritanisme yang terdapat dalam cerita ini nampak jelas, terutama bila dilihat dari tokoh-tokoh yang dikatakan 'berdosa' seperti yang dominan hadir pada tokoh Dimmesdale dan Hester Prynne. Melihat prilaku tokoh-tokoh utamanya, tidak berarti bahwa Hawthorne, si pengarang cerita, adalah orang yang menentang Puritan. Hal ini sesuai dengan pendapat Stewart (dalam Bradley, 1962:348) yang mengatakan,

“Yes Hawthorne was a Puritan, perhaps the Puritan of Puritans among the great American writers”.

Demikian pula akan dikaitkan dengan fungsi agama dalam kehidupan manusia dan kenyataan-kenyataan esensial agama dalam pengalaman hidup manusia, realitas keagamaan yang berupa sikap religius yang ditampilkan secara nyata dalam pengalaman hidup tokoh-tokoh utama dalam cerita ini.

Ekeistensialisme Pada Hester Prynne, Roger Chillingworth, dan Arthur Dimmesdale

Dalam dunia sastra Barat (alam Kristen), sastra yang langsung menyerang agama Kristen sudah mempunyai tradisi yang lama sekali. Sebenarnya yang diserang pertama-tama bukan isi agama Kristen itu, tetapi pejabat-pejabat Gereja, khususnya dari Gereja Katholik Roma yang sejak berabad-abad yang lampau terlalu mengidentifikasi agama dan Gereja dengan kepentingan-kepentingan politik dan kekuasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini,

In either case, there was very much the same solemnity of demeanor on the part of the spectators; as befitted a people amongst whom religion and law were almost identical, and in whose character, both were so thoroughly interfused, that the mildest and the severest acts of public discipline were alike made venerable and awful. (Hawthorne, 1959:57-58)

Pada hakikatnya novel *The Scarlet Letter* yang merupakan karya Hawthorne ini adalah kritik dan sekaligus sindiran terhadap apa yang terjadi pada masyarakat dalam peradaban Puritan pada abad ke-17 di New England. (Bradley, 1962:346)

Untuk mendukung pembahasan pokok tentang sikap religius dalam kajian skripsi ini, maka akan dibicarakan tiga tokoh penting yang ada di dalamnya, yang merupakan representasi dari pada sebuah nilai yang ada pada masyarakat waktu itu sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut,



It has often been pointed out that the four major characters in *The Scarlet Letter* are all 'type' characters rather than realistically presented, convincingly human people. (Roberts, 1960:55)

Yang pertama dibahas adalah tokoh Hester Prynne, di mana si pengarang (Hawthorne) melukiskan penampilan dan sifat-sifat Hester sebagai berikut,

... Hester Prynne, the young woman was tall, with a figure of a perfect elegance, on a large scale. She had dark and abundant black hair, so glossy that it threw off the sun shine with a gleam and a face which beside being beautiful from regularity of feature and richness complection, had a deep black eyes, she was lady-like too, after the manner of feminine gentility of those days.... (Hawthorne, 1959:60-61)

Dari lukisan yang digambarkan oleh Hawthorne tersebut dapat dibayangkan bahwa Hester Prynne adalah seorang wanita yang berpenampilan sempurna yang tentu saja sanggup meluluhkan hati pria, khususnya di sini Dimmesdale. Kita lihat sedikit tentang kehidupan Hester Prynne secara pribadi. Ia adalah seorang wanita yang berpenampilan sempurna dan istri dari seorang laki-laki tua yakni Roger Chillingworth dalam perkawinan yang tidak ideal dan kurang harmonis. Sehingga pasangan ini gagal dalam membina rumah tangga mereka. Ketidakharmonisan nampak pada kepribadian dan sifat mereka masing-masing. Sebagai seorang istri, Hester Prynne kurang mendapat perlindungan dari suaminya (Chillingworth) yang kurang bertanggung-jawab. Chillingworth bersifat egois, walaupun sebenarnya ia sangat mencintai Hester Prynne dengan caranya sendiri. Tetapi hal itu tidak dapat diterima oleh Hester yang pada dasarnya tidak mencintai Chillingworth. Pernyataan ini didukung oleh kutipan berikut,

She is in many ways a victim; first, of her own youth which permitted her to marry Chillingworth without loving him; second, of selfishness, which permitted him to marry the young and passionate girl knowing that she did not return his love and that he was not suited to the of her husband.

(Roberts, 1960:57)

Perkawinan mereka itu terjadi karena kecurangan Chillingworth dan keluguan Hester karena terlalu muda, dan hal ini diakui sendiri oleh Chillingworth dengan mengatakan, "Mine was the first wrong when I betrayed your budding youth into a false and unnatural relation with my decay" (Hawthorne, 1959:79). Cara Chillingworth memilih pasangan hidupnya merupakan kesalahan fatal yang memang disadarinya. Ia mengawini Hester Prynne hanya melihat dari penampilannya saja, tanpa menyelaraskan sifat-sifat yang mereka miliki dan tanpa dilandasi cinta dari kedua belah pihak. Perkawinan melibatkan dua individu dengan keberadaan masing-masing, keharmonisan hanya mungkin tercapai apabila ada saling pengertian dan saling menghargai antara dua individu yang membentuk rumah-tangga, di samping sama-sama saling mencintai. Sifat egois Chillingworth merupakan penghancur perkawinan mereka, dan kecurangan yang dibuatnya juga merupakan salah satu sebab lemahnya landasan perkawinan mereka yang erat kaitannya dengan skandal perzinahan yang dialami Hester. Menyadari apa yang terjadi pada dirinya, Hester sangat membenci suaminya, dan kebencianya tersebut langsung dinyatakannya pada Chillingworth seperti dalam kutipan berikut ini,



“ ... you knowest that I was frank with thee, I felt no love nor feign any. Yes, I hate him (Chillingworth)! He has done me worse than I did him.” (Hawthorne, 1959:64, 151).

Dari kutipan tersebut di atas dapat dilihat betapa Hester kecewa dengan perkawinannya dengan Chillingworth, dan pertemuannya dengan Dimmesdale selanjutnya dapat menghapus kekecewaannya. Perzinahan yang dialami Hester Prynne dan Dimmesdale secara umum dapat dianggap bertentangan dengan norma Puritan, karena statusnya masih sebagai istri Chillingworth yang sah, sedangkan status cerai-nya belum resmi. Karena kehadiran Pearl yang merupakan hasil perzinahan Hester akhirnya ia terus didesak oleh para pemuka agama dan masyarakat yang menyangkut tuntutan dari norma Puritan yang berlaku. Mereka ingin memisahkan Pearl dan Hester dengan alasan moral dan pendidikan. Tetapi dengan tegas dan berani Hester mempertahankan diri untuk mempertahankan anaknya, seperti apa yang terdapat dalam kutipan berikut ini,

“Speak thou for me!” cried Hester. “Thou was my pastor and hadst charge of my soul, and knowest me better than these man can. I will not lose the child! Speak for me! Thou knowest -- for thou hast sympathies which these men lack thou knowest what is in my heart, and what are a mother's rights, and how much the stronger they are when that mother has but her child and the scarlet letter! Look thou to it! I will not lose the child! Look to it!”. (Hawthorne, 1959:113)

Dari pembelaan itu jelas nampak betapa norma Puritan waktu itu sangat membelenggu hak individu seorang ibu terhadap anaknya sendiri yang sedang membutuhkan kasih sayang ibunya. Semakin memuncaklah kebencian Hester terhadap aneka macam aturan yang menyiksanya. Secara manusiawi apa yang dikatakan oleh Hester Prynne memang wajar. Disini nampak jelas sikap Hester yang menentang norma Puritan dan tegar mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Dalam skandal perzinahan tersebut, baik Hester maupun Dimmesdale pada dasarnya berdosa di mata orang-orang Puritan. Tetapi di sini Hester membuktikan bahwa ia terbuka dengan tuntutan norma Puritan atas perbuatannya itu, seperti yang dinyatakan berikut ini,

On the breast of her gown, in the fine red cloth surrounded with an elaborate embroidery and fantastic flourishes of gold thread, appeared the letter "A". (Hawthorne, 1959:60)

Hester Prynne harus menanggung akibat dari perbuatan zinahnya tersebut, terbukti dengan aksara "A" yang selalu melekat di dadanya kemanapun ia pergi.

Aksara "A" memperoleh tiga kali penafsiran yang berbeda didalam novel ini. Ada semacam perkembangan sikap yang ditunjukkan oleh Hester Prynne. Mula pertama aksara "A" dipakai sebagai simbol Adultery (perzinahan), perbuatan amoral karena Hester dianggap melanggar norma Puritan. Penilaian tersebut tentu saja pandangan norma Puritan. Kemudian aksara "A" yang dibentuk oleh kilauan cahaya meteor di langit diartikan "Angel", sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut,

... a great red letter in the sky - the letter "A" which interpret to stand for "angel". (Hawthorne, 1959:153)

Penafsiran ketiga dari aksara "A" tersebut mendapat makna "Able" dari masyarakat Boston. Dengan sikapnya yang tabah dan rendah hati Hester akhirnya mendapat simpati dari masyarakat. Hester wanita yang suka bekerja keras dan menghidupi diri dan anaknya



dari pekerjaan sulam-menyalam. Ia suka berderma serta siap membantu orang yang memerlukan bantuannya baik karena miskin maupun karena sakit. Hal tersebut sebagainana terdapat dalam kutipan berikut,

Such helpfulness was found in her - so much power to do and power to sympathize....they said that it meant "Able". (Hawthorne, 1959:156).

Dengan demikian tafsiran umum terhadap aksara "A" yang dulunya diartikan "Adultery" (perzinahan) sekarang berubah menjadi "Able" (amal) karena sikap dan tindakannya yang ringan tangan dan suka membantu. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penilaian masyarakat Boston adalah bahwa dalam pergumulan antara norma-norma Puritan yang menghukum Hester dan sikap yang diperlihatkannya telah membawa kemenangan dipihak Hester, digambarkan secara simbolik dengan perubahan sikap masyarakat Boston dari negatif berangsur-angsur menjadi positif dalam memberi penafsiran terhadap aksara "A" yang dikenakan oleh Hester Prynne. Secara logis dapat diartikan bahwa sikap Hester Prynne mampu melemahkan kekuasaan norma-norma Puritan yang ortodox itu.

Di sini nampak jelas eksistensi Hester Prynne karena ia bisa menentukan siapa dirinya, dari sikap dan tindakannya. Seperti diketahui eksistensialisme berpendapat bahwa yang menentukan manusia itu adalah sikapnya dan tindakannya. Berarti bahwa apa dan bagaimana seorang manusia itu baru dapat ditentukan setelah dia menunjukkan eksistensinya.

Demikian pula halnya dengan Chillingworth yang dengan berbagai cara menunjukkan eksistensinya walaupun merusak dan merugikan orang lain serta menyenggung perasaan istrinya. Perasaan kecewa yang dalam yang dialami Chillingworth akibat kegalauannya dalam membina rumah-tangga, menjelma menjadi perasaan dendam membara terhadap seseorang dengan siapa Hester berbuat zinah, yang pada mulanya sama sekali belum teraba olehnya karena Hester tidak mau menunjukkan dengan terus-terang. Di samping itu Chillingworth tidak puas melihat suatu ketidakadilan dalam kasus tersebut, karena pada kenyataannya hanya Hester sendiri yang menjalani hukuman. Dengan demikian ia bertekad mengungkapkan tabir misteri tersebut. Berdasarkan tekad dan kemauan keras, maka sejak saat ituolah Chillingworth mulai berperanan penting dalam kehidupan Dimmesdale.

Pada suatu hari Hester menemui Chillingworth mencari ramuan obat-obatan. Hester tidak setuju dengan tindakan Chillingworth tersebut yang secara terselubung ingin menghancurkan jiwa raga Dimmesdale. Juga waktu kejadian di Governor Hall di mana Hester berdiri di atas mimbar menjalani hukuman di depan khalayak, Chillingworth yang juga hadir memperhatikan dengan seksama pembelaan Dimmesdale terhadap Hester, dengan sinis Chillingworth berkata kepada Dimmesdale, "You speak my friend with a strange earnestness,... (Hawthorne, 1959:98). Chillingworth semakin curiga ketika ia melihat sikap Pearl yang ramah dan penuh keakraban terhadap Dimmesdale. Dengan demikian Chillingworth yang telah bertekad untuk mengungkapkan misteri zinah tersebut mulai menemukan titik terang adanya hubungan diantara Hester, Dimmesdale dan Pearl lewat pengamatannya yang seksama terhadap prilaku-prilaku spontan seperti apa yang disaksikannya di Governor Hall.

Dengan semakin merosotnya kesehatan Dimmesdale, maka semakin leluasalah Chillingworth melakukan tekadnya dengan jalan menyelidiki gejala-gejala psikis dan fisik Dimmesdale. Dari penyelidikan inilah Chillingworth banyak memperoleh masukan-masukan penting, serta hubungannya dengan kasus perzinahan tersebut. Kelihaihan Chillingworth yang sering memancing reaksi Dimmesdale sewaktu mereka memperbincangkan Hester. Apabila Chillingworth memuji sikap Hester yang jujur dan



terbuka Dimmesdale menyatakan dirinya salut pada Hester. Namun tanpa disadarinya tanggapannya itu berimplikasi bahwa ia tahu betul tentang Hester Prynne. Ketika penyakit Dimmesdale sedang kambuh, ia menolak untuk diobati dengan mengatakan, "I need no medicine." (Hawthorne, 1959:104). Bagi Chillingworth penolakan Dimmesdale itu merupakan sikap yang kurang wajar yang membuat Chillingworth tertarik menyelidiki lebih jauh untuk mengetahui ada apa dibalik penolakkannya itu. Menyadari pentingnya arti hal-hal yang disembunyikan oleh Dimmesdale yang ada hubungannya dengan penyembuhan Dimmesdale secara keseluruhan, Chillingworth terus mendesak Dimmesdale untuk berterus-terang kepadanya sebagai dokter pribadinya, Dimmesdale tetap menyembunyikan masalahnya walau terus-menerus didesak oleh Chillingworth. Namun Chillingworth berhasil mendapatkan masukan-masukan penting dari sejumlah reaksi yang dikemukakan oleh Dimmesdale. Hal ini disebabkan oleh karena kegigihan Chillingworth menggiring Dimmesdale kepada topik yang ada sangkut-pautnya dengan kecurigaan Chillingworth terhadap Dimmesdale. Chillingworth sering mengarahkan pembicaraan pada akibat dari perbuatan dosa yang disembunyikan oleh pelakunya. Dengan demikian kata dosa juga merupakan hal yang paling sering membangkitkan trauma Dimmesdale. Ketika pada suatu saat Chillingworth menyinggung tentang mengapa masih ada orang-orang tertentu masih suka menyembunyikan perasaan berdosanya, padahal itu membahayakan dirinya sendiri, Dimmesdale menanggapinya dengan mengemukakan dalih-dalah yang berbau filsafat Ketuhanan dan kemanusiaan, yang merupakan gambaran dari dirinya sendiri. Dengan demikian Dimmesdale sering terpancing untuk menanggapi, yang mana hal itu berarti secara tidak langsung ia sering bercerita tentang dirinya sendiri. (Hawthorne, 1959:111-118)

Kierkegaard merumuskan bahwa ada tiga cara manusia bereksistensi. Ketiga sikap hidup itu adalah sikap estetis, sikap etis dan sikap religius. Sikap estetis adalah dalam konteks kebebasan. Sikap estetis sehubungan dengan eksistensi ditemukan pada orang yang menikmati kebebasan. Pengertian etis dalam hubungannya dengan eksistensi adalah kaidah-kaidah moral. Maksudnya jika seseorang mengikuti kaidah-kaidah moral dalam kehidupannya, berarti orang tersebut telah bereksistensi. Dalam pengertian sikap religius, yang dimaksudkan adalah sikap manusia dihadapan Tuhan sebagai seorang individu. Artinya dia menghayati keberadaan Tuhan secara pribadi.

Bericara mengenai eksistensi yang mana terkandung di dalamnya sikap religius, karena sikap religius merupakan bagian dari eksistensialisme. Dengan demikian sikap religius tokoh Dimmesdale juga dalam pengertian memperjuangkan hidupnya, walaupun terus-menerus mengalami pukulan. Dikatakan demikian karena ia berjuang di tengah persoalan hidupnya sendiri. Berbeda dengan Hester yang terbuka dengan tuntutan norma Puritan, Dimmesdale tertutup dengan norma tersebut. Dimmesdale menutup-nutupi perbuatan zinahnya, walaupun ia sering terpancing dengan sikapnya yang spontan membela Hester. Di satu pihak Dimmesdale seharusnya menjadi panutan masyarakat karena jabatannya sebagai seorang pastor pemimpin umat. Di lain pihak Dimmesdale menyadari dirinya yang sudah jatuh karena perzinahannya. Satu-satunya jalan ialah menutup-nutupi kelemahannya dan berjuang melawan kelemahannya tersebut. Tentu saja ia tidak dapat terus-menerus manutupi masalahnya. Satu konsekwensi yang harus diterima ketika seseorang mengalami hal seperti ini adalah dia akan terbentur pada suatu pilihan dan keputusan. Di sini manusia harus memilih dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan di dalam melakukan pilihan serta menentukan keputusan itulah manusia bereksistensi. Justru setelah ia memutuskan dengan mengatakan secara terus-terang, ia benar-benar jatuh di mata masyarakat. Sikap religius Hester dan Dimmesdale juga terkandung pengertian sikap yang senantiasa mempunyai harapan dan kemauan hidup yang tinggi, sekalipun dihadapkan pada berbagai tantangan, persoalan hidup yang datang terus-menerus. Itu



berarti sikap religius adalah tetap tegarnya seorang individu ditengah-tengah berbagai goncangan kehidupan yang melandanya dan tidak larut dalam keputusasaan, betapapun getirnya pukulan itu. Sehingga religius di sini adalah keberadaan yang tidak tertindas menjadi obyek persoalan kehidupan yang dihadapi, tetapi tetap sadar, artinya tetap sebagai subjek persoalan kehidupan. Dengan pernyataan ini, bukan dimaksudkan sebagai pengingkaran terhadap kodrat kemanusiaan, tetapi justru sikap yang tidak mau larut menjadi obyek pukulan hidup itu sejalan dengan kodrati manusia. Sebab vitalitas, perjuangan, kemauan yang keras untuk hidup yang mendasari sikap seorang individu tetap, mengingat keterbatasan-keterbatasan sebagai manusia dan tetap menghargai kekuatan lain yang lebih tinggi atau kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Disanalah kemudian perjuangan itu tidak lepas dari adanya harapan yang senantiasa hadir bersama-sama dengan keinginan untuk memperjuangkan hidup itu. Sehubungan dengan itu kita ingat kembali dengan penjelasan Mangunwijaya sebagai berikut,

"Dan harapan itu akhirnya hanya dapat disendikan pada dasar kepercayaan, bahwa benar-benar ada suatu kebenaran terakhir, suatu keadilan terakhir sehingga seluruh perjuangan itu toh punya arti, toh pantas dengan harga biaya korbannya. (Mangunwijaya, 1982:8)

Jadi jelaslah bahwa perjuangan yang pantang menyerah, harapan dan kemauan untuk memperjuangkan hidup, religius sifatnya. Karena semua itu mencirikan adanya suatu kepercayaan serta penghargaan terhadap hidup dan Sang Pemberi Hidup itu sendiri. Itu menandakan adanya suatu kepercayaan dan kesetiaan kepada suatu 'Kekuatan' yang tak nampak, yang telah menjadikan kehidupan itu. Sehingga manusia secara kodrati harus menjalannya. Itulah prinsip keagamaan yang mengandung pengertian penghargaan, kepercayaan dan pengabdian yang ikhlas, yang menjadikan manusia rela berjuang dan berkorban yang ada kalanya tidak dapat dijabarkan serta diterima dalam kaidah-kaidah rasional. Berjuang untuk mempertahankan eksistensi sebagai manusia itu merupakan sikap religius, walaupun secara implisit.

Kesimpulan

Sastraa berurusaa dengan kebangkitan kesadaran jiwa dan penghidupan suara hati nurani, karena yang dijawabnya adalah proses perkembangan dan perubahan, dan kepuasan hati.

Nilai pendidikan yang disumbangkan pada studi sastra yakni aspek yang dewasa ini sangat perlu ditonjolkan, terutama kalau masyarakat ternyata kebingungan dalam mencari nilai moral sebagai pegangannya, bila tradisi lama sudah tidak dapat lagi dipergunakan sebagai pegangan tetapi tradisi baru belum terbentuk.

Wawasan sastra meletakkan dasar-dasar atau norma-norma, mencipta dan memberikan arah. Sastra yang baik menyangkut tradisi kebudayaan, membentuk suatu tempat pijak bagi cita rasa yang benar melatih kesadaran dan secara benar mengarahkan pengertian tentang makna dan nilai kehidupan. Dengan kata lain fungsi sastra adalah mengangkat manusia pada martabat yang sebenarnya.

Sebagai tokoh utama dalam novel ini, Hester dan Dimmesdale memiliki sikap religius yang tidak dikaitkan langsung dengan agama sebagai kelembagaan resmi dan formal. Dari keseluruhan prilaku mereka yang mencirikan pemenuhan kebutuhan manusia tercermin sikap religius sebagai bagian dari eksistensialisme, hasil kualitas berpikir religius dan dalam menjawab masalah terdalam manusia. Pemberian fungsi agama oleh kaum Puritan masih penuh dengan unsur-unsur kekuasaan yang dipadukan dengan agama dan kebiasaan manusia yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan sikap religius



Dafar Pustaka

- Bradley, Sculley. 1962. *The Scarlet Letter, An Annotated Text Sources, Essays in Criticism*. New York: W.W Norton & Company, Inc.
- Brinton, Christopher. Walf, 1957. *Modern Civilization. A History of The Last Five Centuries*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cleffs. *Encyclopedia Americana, International Edition*, Vol. 13. 1977.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hawthorne, Nathaniel. 1959. *The Scarlet Letter*. New York: A Perennial Classic Harper & Row, Publisher.
- Hendro, Puspito. Drs. O.C. 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia. Heretage of Freedom, Vol. 1. Part One, Washington D.C: United State, Information Agency.
- Kraemer, Hendrik. Tanpa Tahun. *Religion and The Chirstian Faith*. London: Letterworth Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 1984. Alkitab. Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Morgan, Edmund.S. 1966. *The Puritan Family*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Roberts. Ph. D, James. 1960. *The Scarlet Letter Notes*. USA: Ck. Hillegass.
- Siagian, Dra, Seno Harbangan. 1981. *Pengantar Agama Kristen*. Semarang: Satya Wacana.
- Tarigan, Dr. Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Verkuyl, DR.J. 1985. *Etika Kristen*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia Waller. 1950. Puritanism. Boston: Heath and Company.
- Wiryatnaya, Drs. Usadi. 1985. "Struktur Budaya Dipandang dari Struktur Jiwa". *Ilmu dan Budaya*, No: 12 (September, Tahun. VIII): 920.
- Yinger, J. Milton. 1973. *The Scientific Study of Religion*. London: The Macmillan Company.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.